

Analisis Naratif pada Video "Apa Pendapatmu tentang Disabilitas?"

Galih Primanda Permana

Universitas Indonesia

Jl. Salemba Raya No. 4, Jakarta 10430 - Indonesia

Corresponding author: galih.primanda31@ui.ac.id

DOI: <https://dx.doi.org/10.25008/jpi.v7i1.193>

Submitted: 12/2/2025; Revised: 11/3/2025; Published: 15/4/2025

Abstract

This study explores the video "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?" created by UNICEF Indonesia in honor of the International Day of Persons with Disabilities. Using a qualitative approach and narrative analysis, the research delves into how the video's storytelling shapes public perceptions of individuals with disabilities. The study focuses on elements like emotion, plot, structure, and characters, which collectively convey a strong message of inclusivity. The findings reveal that the video successfully sheds light on the social stigma faced by people with disabilities while showcasing their strength and resilience. By emphasizing narrative coherence and authenticity, the video delivers a powerful and relatable message that encourages viewers to rethink their perspectives. More than just an informational piece, the video emerges as a meaningful tool for challenging discrimination and promoting equality for persons with disabilities.

Keywords: narrative analysis, disability, social stigma, storytelling, inclusivity

Abstrak

Penelitian ini menganalisis video berjudul "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?" yang diproduksi oleh UNICEF Indonesia dalam memperingati Hari Disabilitas Internasional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis naratif, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana struktur narasi video membentuk persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Analisis mencakup unsur-unsur *storytelling*, seperti emosi, plot, struktur, dan karakter, yang mendukung penyampaian pesan inklusivitas. Hasil penelitian menunjukkan, video ini berhasil mengungkap stigma sosial yang dialami penyandang disabilitas sekaligus menyoroti ketahanan dan keberdayaan mereka. Penekanan pada koherensi naratif dan kebenaran cerita memperkuat pesan inklusif dan mengajak audiens untuk mengubah pola pikir. Video ini tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melawan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Kata Kunci: Analisis Naratif, Disabilitas, Stigma Sosial, Storytelling, Inklusivitas

Pendahuluan

Disabilitas menjadi salah satu isu yang banyak diangkat menjadi tema film, paling tidak dalam tiga dekade terakhir. Tema disabilitas dalam film telah berkembang, mulai dari representasi yang sering kali stereotipikal hingga gambaran

yang lebih kompleks dan realistis mengenai kehidupan individu dengan disabilitas. Dalam film dengan tema disabilitas, terdapat tantangan besar terkait dengan representasi disabilitas yang sering kali terjebak dalam cara pandang yang mengobjektifikasi penyandang disabilitas,

meski sebenarnya memiliki tujuan utama untuk menggambarkan kenyataan yang terjadi. Ketika sebuah film berusaha menceritakan kisah nyata, ada kecenderungan untuk memandang disabilitas sebagai masalah yang harus dipecahkan, alih-alih menjadi sebuah bagian penting dari keragaman manusia yang perlu dihargai dan diterima (Ben Ayoun et al., 2022).

Film juga bisa menjadi salah satu cara yang dilakukan oleh media untuk membentuk pemahaman terkait dengan disabilitas. Kreator film *The Shape of Water* (2017) menyajikan sosok penyandang disabilitas tunawicara dalam film sebagai individu yang perlu dikasihani, sehingga dapat memunculkan stereotip terhadap penyandang disabilitas tersebut (Novelita & Syaifuddin, 2020).

Sebuah studi terkait film *Dancing in the Rain* (2018) terdapat wacana yang muncul dalam film yang mengangkat tema disabilitas, seperti ketidakadilan sosial yang dialami oleh mereka, perlakuan diskriminatif, stigma yang melekat pada penyandang disabilitas, serta pandangan stereotip terhadap penyandang disabilitas. Wacana tersebut muncul dalam bentuk dialog dan dipresentasikan dalam teks film *Dancing in the Rain* (Nurani, 2020).

Berbeda dengan film yang sebelumnya disampaikan, terdapat juga tema disabilitas yang disajikan dalam persepsi yang berbeda. Apabila banyak film yang menggambarkan stigma tertentu yang melekat pada penyandang disabilitas, film *Crip Camp: A Disability Revolution* (2020) menampilkan gambaran penyandang disabilitas yang menjadi garda terdepan dalam memperjuangkan hak-hak penyandang disabilitas dan menuntut untuk dibentuk peraturan legal yang melindungi hak-hak penyandang disabilitas agar diakui, didengar, dan dihargai oleh pemangku kebijakan (Brutlag, 2021).

Media, termasuk film, berperan sebagai agen dalam membentuk struktur kebudayaan dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi masyarakat, bahkan

menjadikannya pasif (Hakim, 2021). Sebagai bentuk seni visual yang paling berpengaruh, film dapat membentuk persepsi sosial, menyampaikan pesan, dan menggugah empati. Namun, film tentang disabilitas sering dipertanyakan terkait dengan ketepatan representasi, dampaknya terhadap stigma sosial, dan peranannya dalam membangun narasi budaya yang lebih inklusif.

Film memiliki dua peran penting, yakni sebagai cermin dan sebagai konstruksi (Prima, 2022). Sebagai cermin, film mencerminkan kondisi, norma, dan permasalahan yang ada di masyarakat pada waktu tertentu. Sebagai konstruksi, film membentuk dan memberi interpretasi terhadap realitas tersebut, mengarahkan audiens untuk melihat dunia melalui perspektif tertentu. Peran ini menjadikan film sebagai salah satu alat komunikasi massa yang sangat efektif dalam membentuk opini publik dan mempengaruhi dinamika sosial budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi bagaimana media mengangkat tema disabilitas, menyoroti beragam perspektif dan representasi yang digunakan. Andira dan Malayati (2024) menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan metode semiotika John Fiske untuk menganalisis konstruksi dan representasi disabilitas dalam film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana munculnya sebuah dilema antara mempromosikan empati dan memperkuat stereotip ketidakberdayaan terhadap penyandang disabilitas. Hasil riset juga menegaskan pentingnya perspektif kritis dalam memahami representasi disabilitas di media agar tercipta pandangan yang inklusif dan setara.

Tresna et al. (2021) mengeksplorasi representasi penyandang disabilitas dalam serial animasi Nussa dengan metode analisis semiotik Roland Barthes. Studi ini menyoroti bagaimana karakter Nussa, yang menggunakan kaki palsu, digambarkan bukan sebagai sosok lemah, tetapi sebagai figur yang pantang menyerah dan inspiratif.

Temuan penelitian ini mengungkap bagaimana media dapat mematahkan stereotip disabilitas dengan menampilkan karakter yang mandiri dan memiliki semangat juang tinggi.

Terdapat juga beberapa penelitian tentang analisis film di luar Indonesia. Penelitian oleh Adhim et al. (2024) membahas diskriminasi terhadap perempuan penyandang autisme dalam drama Korea *Extraordinary Attorney Woo*. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis semiotika Roland Barthes, serta teori stigma Erving Goffman, penelitian ini menunjukkan bagaimana stigma sosial, seperti dianggap berkarakter rusak, muncul dalam kehidupan pribadi dan profesional tokoh utama.

Hasilnya menyoroti peran media dalam membentuk pandangan diskriminatif terhadap perempuan difabel. Penelitian lainnya pada film *Forrest Gump* menggambarkan bagaimana karakter utama sering menampilkan diri yang berbeda di depan umum dibandingkan dengan kepribadiannya yang sebenarnya. Studi ini juga menyoroti bagaimana karakter Forrest mencerminkan perjuangan hidup dan perkembangan pribadi melalui simbol-simbol psikologis universal (Bahri et al., 2022).

Studi ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam studi media terkait disabilitas dengan melakukan analisis naratif terhadap video berjudul “Apa Pendapatmu tentang Disabilitas?”, yang berisi wawancara dengan penyandang disabilitas mengenai stigma yang mereka alami dalam bermasyarakat. Meskipun penelitian sebelumnya banyak berfokus pada film panjang sebagai medium untuk menggambarkan isu disabilitas, belum ada studi yang secara langsung mengangkat keresahan penyandang disabilitas melalui narasi personal dan langsung dari mereka mengenai tantangan stigma yang mereka hadapi.

Kerangka Teori

Manusia dianggap sebagai *homo narrans*, yakni merupakan makhluk sosial yang memahami dunia melalui narasi. Fisher (1984) memperkenalkan paradigma naratif yang berarti cerita adalah metode utama manusia dalam membagikan pengalaman, menyampaikan nilai, dan menghasilkan makna. Narasi yang efektif harus universal dan bisa diukur melalui dua kriteria: *coherence* (koherensi), yang artinya konsistensi dalam cerita itu sendiri, dan *fidelity* (kebenaran), yang mengukur seberapa akurat cerita mencerminkan pengalaman atau nilai yang dikenal oleh khalayak.

Kedua kriteria tersebut dinamakan sebagai rasionalitas naratif yang menunjukkan bagaimana sebuah narasi dibangun melalui konsistensi rangkaian cerita dan kebenaran-kebenaran yang disampaikan melalui pendekatan sejarah, budaya dan karakter yang merepresentasikan isi dari narasi serta didasarkan atas *good reasons* atau alasan yang baik (Pamungkas, 2023).

Teori paradigma naratif menekankan bahwa untuk membujuk audiens yang termotivasi dan mampu, pendekatan yang lebih efektif adalah melalui *storytelling*, karena cerita yang menggugah emosi, menghubungkan pengalaman, dan menyampaikan pesan dengan cara yang mudah dipahami, dapat lebih kuat mempengaruhi orang dibandingkan hanya mengandalkan argumen logis atau bukti teknis (Dainton & Zelle, 2018).

Storytelling merupakan salah satu metode komunikasi yang efektif untuk diterapkan dalam media untuk menciptakan ikatan antara individu sambil menyampaikan budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang mempererat hubungan antar orang (Jacobs, 2022). *Storytelling* dapat membangun hubungan emosional, menyampaikan ide, dan memengaruhi audiens secara mendalam dengan menggambarkan perubahan hidup melalui konflik antara ekspektasi subjektif dan realitas objektif, serta menyatukan ide

dengan emosi untuk menciptakan koneksi yang kuat.

Menurut Lindsay (2015), terdapat tujuh unsur *storytelling* dalam komunikasi, yang meliputi: *emotion, plot, structure, voice, hero, villain, dan conflict*. Kekuatan cerita yang didasari oleh ketujuh unsur tersebut dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam kampanye, bisnis dan pemasaran. Dengan memahami elemen-elemen cerita yang efektif, khalayak akan mendapatkan terpaan narasi yang kuat dan mudah diingat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, yang berfokus pada pemahaman perilaku manusia dengan menekankan pentingnya bahasa, interpretasi, dan pemahaman dalam menganalisis fenomena sosial (Pahleviannur et al., 2022). Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang dipilih karena tujuannya untuk menggali makna serta pemahaman yang mendalam terkait unit analisis berupa video "Apa Pendapatmu tentang Disabilitas?" yang diunggah oleh UNICEF Indonesia.

Pendekatan kualitatif memberikan kebebasan bagi peneliti untuk menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam video tersebut, serta memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang bagaimana audiens menghubungkan pesan itu dengan pandangan dan pengalaman pribadi mereka mengenai disabilitas.

Dalam penelitian ini, strategi yang diterapkan adalah analisis naratif, di mana

peneliti memusatkan perhatian pada bagaimana struktur narasi dalam video dapat membentuk persepsi masyarakat tentang disabilitas. Analisis ini bertujuan untuk memahami bagaimana penyampaian cerita tentang penyandang disabilitas pada teks video tersebut.


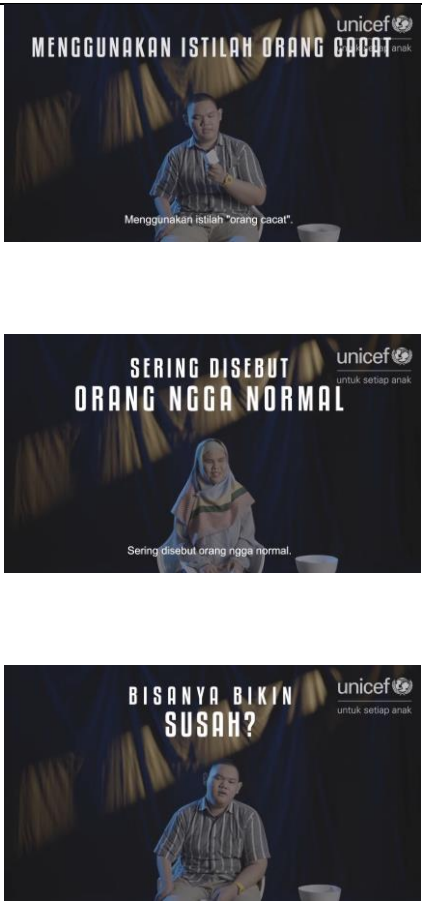
Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai persepsi disabilitas dalam masyarakat serta dampak dari pesan yang disampaikan oleh UNICEF melalui media video.

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas hasil observasi dan analisis data yang diperoleh dari tayangan video *Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?* yang digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Video tersebut diunggah pada kanal YouTube UNICEF Indonesia pada 19 Desember 2021 dalam rangka memperingati Hari Disabilitas Internasional yang jatuh pada setiap tahunnya pada 3 Desember.

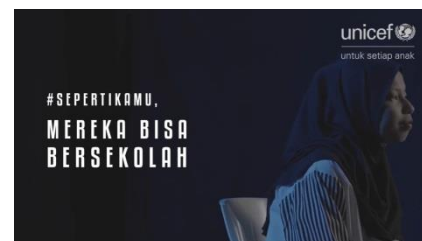
Tayangan video tersebut berfungsi sebagai media yang menyajikan perspektif masyarakat terhadap disabilitas, serta memberikan wawasan mengenai persepsi, sikap, dan pemahaman publik terhadap individu dengan disabilitas. Untuk dapat memahami isi dari video, dapat dilihat pada ringkasan yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?”

No	Struktur Cerita	Keterangan	Tampilan
1	Awal (00.00 - 00.19)	<p>Segmen awal dimulai dengan cuplikan dari wawancara dengan narasumber. Selanjutnya, pembuat video menyertakan teks “Kami mengumpulkan beberapa stigma masyarakat tentang orang dengan disabilitas, dan menanyakan pendapat orang-orang dengan stigma tersebut.”</p>	
2	Tengah/Isi (00.20-05.57)	<p>Bagian tengah video menampilkan narasumber, yang terdiri dari para penyandang disabilitas dan satu orang non-disabilitas, menyampaikan pandangannya terkait dengan beberapa stigma yang disematkan pada penyandang disabilitas.</p> <p>Secara bergantian, perwakilan narasumber mengambil kertas putih bertuliskan stigma tentang disabilitas dari sebuah wadah atau mangkuk, kemudian dibacakan, dan dilanjutkan dengan setiap narasumber memberikan pandangannya terhadap beberapa stigma yang telah dibacakan, antara lain “Menggunakan istilah orang cacat”, “Sering disebut orang ngga normal”, “Bisanya bikin susah”, “Disabilitas dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kemampuan”, “Orang disabilitas ngga bisa melakukan yang orang non-disabilitas lakukan”.</p>	

3	Akhir (05.58-06.41)

Pada bagian akhir, pembuat video menampilkan teks yang mengandung tagar #SepertiKamu, sebagai bagian dari kampanye UNICEF. Penutup terdiri dari teks “#SepertiKamu mereka suka bermain musik”, “#SepertiKamu mereka bisa bersekolah”, “#SepertiKamu mereka bisa hidup mandiri”, “#SepertiKamu mereka punya mimpi untuk membangun start-up”, “Orang dengan disabilitas suka berolahraga di pagi hari, gemar menonton TV, dan tersipu malu ketika orang yang ia suka datang menghampiri, sama #SepertiKamu”, dan “#SepertiKamu mereka berhak untuk mendapatkan akses pendidikan, pekerjaan, dan yang lainnya, untuk mengembangkan diri mereka di dalam masyarakat.”



Sumber: Hasil Analisis Data

Video "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?" mengeksplorasi persepsi dan stigma seputar disabilitas di masyarakat. Video tersebut menampilkan lima

narasumber yang berbagi pengalaman dan pandangan mereka mengenai kehidupan sebagai penyandang disabilitas atau interaksi mereka dengan penyandang

disabilitas. Empat dari narasumber ini adalah penyandang disabilitas, dan satu lagi merupakan individu tanpa disabilitas, yang memberikan perspektif yang berbeda pada diskusi tersebut.

Pengaturan visual video sangat sederhana, dengan latar belakang dari kain putih yang tampak gelap karena pencahayaan yang minim, yang memusatkan perhatian pada narasumber

dan pernyataan mereka tanpa gangguan visual yang berlebihan. Keseluruhan sesi wawancara diiringi oleh alunan musik piano yang tidak hanya menambah kedalaman emosional pada narasi yang disampaikan tetapi juga menetapkan suasana introspektif yang mengundang pemirsa untuk merenungkan isu-isu yang dibahas.

Tabel 2. Analisis Rasionalitas Naratif Video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?”

Rasionalitas Naratif		
Koherensi (<i>coherence</i>)	Koherensi struktural	Alur video disusun secara runtut dengan pembagian menjadi bagian awal, tengah, dan akhir. Bagian awal berfungsi sebagai pengantar yang menampilkan pratinjau mengenai isi video sekaligus menjelaskan mekanisme alur cerita yang akan ditunjukkan dalam video. Bagian tengah menyajikan isi utama video dengan menghadirkan narasumber sebagai pemeran utama dalam video, sementara bagian akhir berperan sebagai penutup. Setiap bagian dalam video saling berhubungan; bagian awal membuka jalan menuju inti pesan yang disampaikan pada bagian tengah. Selanjutnya bagian tengah menjabarkan isi pesan dari video, untuk selanjutnya dirangkum dan disimpulkan pada bagian akhir video.
	Koherensi material	Terdapat persamaan narasi yang disampaikan oleh seluruh narasumber dalam video ini, yakni menjawab atas stigma yang diberikan kepada penyandang disabilitas.
	Koherensi karakterologis	Seluruh karakter yang menjadi narasumber pada video ini merupakan individu yang terkait dengan isu disabilitas, yakni para penyandang disabilitas itu sendiri maupun perwakilan individu non-disabilitas yang memiliki kaitan dengan penyandang disabilitas pada kehidupan bermasyarakatnya.
Keberanan (<i>fidelity</i>)		Cerita yang disampaikan oleh para narasumber merupakan stigma yang benar-benar terjadi di masyarakat dan senantiasa menjadi perbincangan dalam kehidupan sosial.

Sumber: Hasil Analisis Data

Video "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?" mengungkapkan penggunaan naratif yang efektif dan mendalam dalam menyoroti isu disabilitas. Dari Tabel 2, terlihat bahwa video ini memperlihatkan koherensi struktural yang kuat, dibagi menjadi tiga segmen: awal, tengah, dan akhir, yang masing-masing memiliki peran

penting dalam menyampaikan pesan secara holistik.

Bagian awal mengatur panggung dengan memperkenalkan tema dan narasumber, sementara bagian tengah merupakan inti dari diskusi, tempat narasumber mengungkapkan pengalaman dan tantangan yang mereka hadapi. Bagian

akhir berfungsi untuk merangkum dan menggarisbawahi pesan utama video, memperkuat kesan yang ditinggalkan kepada penonton. Analisis ini juga menyoroti koherensi material, di mana semua narasumber secara konsisten mengatasi stigma yang sama terhadap penyandang disabilitas, serta koherensi

karakterologis, dengan semua narasumber terlibat secara langsung dalam isu disabilitas.

Aspek *fidelity*, atau kebenaran cerita, sangat penting karena memastikan bahwa cerita yang diceritakan adalah cerminan yang akurat dan dapat dipercaya dari realitas sosial yang dialami oleh penyandang disabilitas.

Tabel 3. Analisis 7 (Tujuh) Unsur *Storytelling* Video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?”

Unsur <i>Storytelling</i>	Penjelasan
<i>emotion</i>	Video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?” menyentuh unsur emosi dengan menyajikan cerita langsung dari pengalaman hidup penyandang disabilitas, yang membangun empati audiens terhadap stigma yang mereka hadapi. Dengan memanfaatkan kekuatan cerita yang sederhana namun emosional, video ini menyoroti ketidakadilan yang dialami penyandang disabilitas sambil memberikan harapan akan adanya perubahan pola pikir masyarakat. Audiens dapat merasakan berbagai perasaan seperti kesedihan, kemarahan, dan harapan melalui pengalaman yang dibagikan, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih kuat dibandingkan dengan sekadar data atau fakta.
<i>plot</i>	Penyandang disabilitas digambarkan menghadapi rintangan berupa stigma dan diskriminasi dari masyarakat. Pengalaman mereka menggambarkan perjuangan melawan stigma yang melekat serta tantangan sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Plot cerita ini memperkuat narasi bahwa penyandang disabilitas adalah sosok yang tangguh dalam hidup mereka, yang berjuang melawan struktur sosial yang tidak adil.
<i>structure</i>	Video memiliki struktur cerita yang jelas, yakni terdiri dari bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Bagian awal memberikan gambaran bagaimana alur video akan berjalan. Bagian tengah menampilkan isi utama video, yakni narasumber menjawab berbagai stigma yang ada tentang disabilitas. Bagian akhir menutup dengan memberikan rangkuman dan menjelaskan maksud dari pesan video yang penting untuk disampaikan kepada audiens.
<i>voice</i>	Penyandang disabilitas merupakan sosok yang kuat dan berani untuk menyuarakan suaranya dalam melawan stigma sosial. Selain itu, video ini juga memberikan wawasan kepada audiens untuk belajar dan merenungkan peran mereka dalam stigma tersebut. Penyandang disabilitas menjadi sumber inspirasi dan audiens menjadi pihak yang didorong untuk untuk berubah dalam hidup berdampingan dengan disabilitas.
<i>hero</i>	Pada video ini, penyandang disabilitas berperan sebagai pahlawan utama yang menunjukkan ketahanan dan keberanian dalam menghadapi stigma masyarakat. Mereka berjuang melawan ketidaktahuan, prasangka, dan stereotip yang menghambat mereka untuk hidup dengan martabat. Motivasi mereka adalah untuk membuka mata masyarakat agar melihat mereka sebagai individu setara, bukan objek belas kasihan. Dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai protagonis, video ini membuat cerita lebih personal dan

	relevan bagi audiens.
<i>villain</i>	Tidak ada sosok <i>villain</i> secara eksplisit pada video ini, karena yang ditampilkan merupakan cerita hasil wawancara yang disampaikan oleh narasumber yang bersentuhan dengan isu disabilitas saja. Namun, meski secara fisik tidak terlihat sosok antagonis, secara implisit dapat dilihat bahwa stigma dan diskriminasi yang diterima penyandang disabilitas dapat dikatakan sebagai antagonis sistemik.
<i>conflict</i>	Konflik utama melibatkan perjuangan penyandang disabilitas melawan diskriminasi sosial dan ketidakadilan struktural. Mereka juga menghadapi konflik internal terkait penerimaan diri dan bagaimana merespons pandangan negatif masyarakat. Konflik muncul melalui interaksi penyandang disabilitas dengan masyarakat yang sering memandang mereka dengan prasangka. Konflik ini memberikan dinamika pada cerita, membuatnya lebih relevan dan dapat diterima oleh audiens, sekaligus mendorong mereka untuk introspeksi dan mengevaluasi perilaku mereka sendiri.

Sumber: Hasil Analisis Data

Dari perspektif *storytelling* yang dijelaskan dalam Tabel 3, video ini menggali emosi yang mendalam, menghubungkan penonton dengan pengalaman pribadi penyandang disabilitas melalui naratif yang emosional dan menantang. Unsur plot menggambarkan bagaimana penyandang disabilitas menghadapi dan mengatasi rintangan, dengan fokus pada stigma dan diskriminasi yang mereka hadapi, yang memperkuat narasi mereka sebagai sosok yang tangguh dan resilien. Struktur cerita yang jelas membantu dalam memandu pemahaman penonton, dengan suara yang kuat dan berani dari narasumber yang mendorong introspeksi dan perubahan di antara audiens.

Hero dalam video ini, penyandang disabilitas, diceritakan sebagai tokoh protagonis yang berjuang melawan prasangka untuk menuntut pengakuan dan kesetaraan sosial. Meskipun tidak ada sosok antagonistik yang eksplisit, stigma dan diskriminasi yang dipersonifikasikan melalui interaksi dan narasi berfungsi sebagai villain dalam cerita.

Konflik yang dihadirkan bukan hanya eksternal tetapi juga internal, menciptakan narasi yang kompleks dan menantang yang mempromosikan empati dan tindakan sosial di antara penonton. Video ini secara efektif menggunakan elemen-elemen ini untuk menarik perhatian, mempengaruhi emosi, dan memotivasi audiens untuk merenungkan dan, idealnya, merubah persepsi mereka tentang disabilitas.

Narasi Video untuk Melawan Stigma Disabilitas

Dalam video "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?", narasi diarahkan secara strategis untuk melawan stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Struktur naratif yang jelas, yakni membagi konten video ke dalam segmen awal, tengah, dan akhir, bukan hanya memudahkan pemahaman audiens tetapi juga secara efektif menyoroti tantangan dan stigma yang dihadapi penyandang disabilitas. Segmentasi ini memungkinkan video untuk membangun konteks, menguraikan masalah secara mendalam, dan kemudian menawarkan penutup yang

memberikan kesimpulan dan pemikiran yang menggugah.

Rahmi et al. (2021) menyatakan, film terkait disabilitas menampilkan tiga stereotip utama tentang orang dengan disabilitas: sebagai individu yang dianggap normal, sebagai musuh terbesar bagi diri mereka sendiri, dan sebagai latar belakang dalam cerita. Stereotip "sebagai normal" dan "sebagai musuh terbesar bagi diri sendiri" bisa memberikan gambaran yang lebih humanis terkait disabilitas, sementara stereotip "sebagai latar" menandakan bahwa masih terdapat pandangan lama bahwa penyandang disabilitas lebih merupakan objek daripada subjek aktif dalam membangun narasi mereka sendiri. Aspek-aspek ini dapat memperkaya diskusi dengan mengeksplorasi bagaimana media naratif mempertahankan atau menantang stereotip tersebut, serta bagaimana penggambaran ini memengaruhi cara pandang masyarakat dan pengalaman nyata yang dialami individu dengan disabilitas.

Stigma terhadap penyandang disabilitas sudah mengakar di masyarakat, termasuk pada kaum non-disabilitas secara umum. Reber et al. (2022) mendefinisikan sebuah konsep *ableism* yang didefinisikan sebagai keyakinan dalam menciptakan standar tubuh dan kepribadian tertentu sebagai citra ideal dan sepenuhnya manusiawi, sekaligus memandang disabilitas dipandang sebagai kondisi yang mengurangi nilai kemanusiaan individu, sehingga membedakan dan menempatkan orang dengan disabilitas dalam posisi yang lebih rendah dalam masyarakat.

Balqiz Baika Utami, seorang penyandang disabilitas tuna netra, mengemukakan pendapatnya terkait stigma penggunaan istilah cacat dan semacamnya

oleh masyarakat dalam video "Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?":

Sering disebut orang gak normal. Ya karena kan saya *gak* bisa melihat dengan mata. Sementara orang-orang yang katanya normal itu melihatnya dengan mata. Sebenarnya sama saja *kok* malah saya menang banyak. Karena saya melihat dengan telinga saya. Saya juga melihat dengan indra perabaan saya. Terus saya juga melihat dengan indra penciuman. Dan saya juga melihat dengan indra perasa (Balqiz Baika Utami, 2021).

Penyandang disabilitas lainnya, Fikri Afrizal, juga menyampaikan pandangannya dalam menanggapi pandangan masyarakat terhadap dirinya yang merupakan seorang penyandang tuna daksa:

Kalau *gue* pribadi ya dipanggil sebagai cacat itu *gue* sih *gak* nyaman. Apalagi kalau yang manggil itu orang baru. Kayak sok asik aja gitu *gue* ngerasanya. Dan bukan *gue* doang sih kayaknya yang *gak* nyaman dipanggil cacat. Banyak gitu orang disabilitas yang ngerasa *gak* nyaman juga dipanggil cacat. Jadi ya daripada bermasalah atau kayak gimana kan mending ya panggilnya dengan sebutan disabilitas aja atau difabel *gitu* (Fikri Afrizal, 2021).

Media dapat menjadi bagian dari masyarakat yang mengajarkan tentang kenyataan hidup seorang penyandang disabilitas. Film *The Best Years of Our Lives* (1946) dan *Coming Home* (1978) menunjukkan dengan cukup tepat bagaimana orang dengan disabilitas fisik tetap bisa menjalani hidup yang penuh makna. Mengambil latar belakang sebagai veteran perang, film tersebut menunjukkan bahwa amputasi ataupun proses rehabilitasi tidak berarti menghentikan penyandang disabilitas untuk mendapatkan kehidupan yang produktif atau hubungan percintaan yang romantis (Safran, 2001).

Fidelity atau kebenaran dalam narasi memiliki peran krusial dalam menggambarkan realitas sosial penyandang disabilitas. Konsistensi cerita yang disajikan dalam video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?” sesuai dengan realitas para narasumber. Hal ini tidak hanya mengedepankan nilai otentik tetapi juga memfasilitasi pembangunan empati dari audiens.

Sebuah penelitian oleh Riswandari (2024) menunjukkan bagaimana komika disabilitas mampu mengolah pengalaman hidup mereka, seperti menghadapi cemoohan, menjadi cerita humor yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu menyentuh emosi audiens sehingga memunculkan rasa simpati dan empati terhadap kondisi penyandang disabilitas.

Penggunaan bahasa isyarat dalam media tidak hanya menonjolkan aspek inklusivitas dengan memberikan ruang bagi individu yang memiliki gangguan pendengaran untuk berkomunikasi, tetapi juga memperkuat pemahaman bahwa komunikasi nonverbal memiliki kemampuan untuk menyampaikan emosi, makna, dan nuansa yang mendalam, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih holistik antara berbagai kelompok masyarakat (Putri et al., 2023).

Pada video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?” juga menampilkan Muhammad Alwi Hakim, seorang penyandang tuli, yang menyampaikan pandangannya terhadap stigma disabilitas menggunakan bahasa isyarat:

Saya tidak mau dipanggil tuna rungu. Karena saya lebih suka dipanggil tuli. Tuna Rungu itu seperti dikasihani. Sedangkan tuli itu kita menggunakan Bahasa isyarat sebagai Bahasa komunikasi. Tuna rungu artinya apa? Seperti barang rusak. Rusak pendengaran yang harus

dikasihani, ada masalah komunikasi, padahal tidak seperti itu. Saya belajar sistem informasi. Saya belajar pemrograman, *Python*, dan lain-lain. Saya bercita-cita mengembangkan program tentang Bahasa Isyarat Indonesia (Muhammad Alwi Hakim, 2021).

Eksplorasi Storytelling dalam Memahami Disabilitas

Dalam mengungkap representasi penyandang disabilitas di media, strategi *storytelling* dapat menyusun sebuah narasi yang lebih inklusif dan mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang disabilitas. Media seringkali menampilkan penyandang disabilitas dalam cahaya yang negatif, mempertahankan stigma dan menonjolkan representasi mereka sebagai korban atau individu yang terpinggirkan.

Storytelling dalam video ini mendorong audiens untuk melihat penyandang disabilitas sebagai pahlawan dalam cerita mereka sendiri. Pahlawan di sini tidak hanya berarti individu yang berjuang melawan rintangan fisik, tetapi juga mereka yang melawan sistem sosial yang sering kali merendahkan martabat mereka. Dalam konteks ini, video ini berfungsi untuk meredefinisi peran penyandang disabilitas dalam masyarakat, yang bukan hanya sebagai objek empati, tetapi sebagai subjek yang memiliki kekuatan dan hak untuk menentukan nasib mereka sendiri.

Dalam video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?” memunculkan wujud keberdayaan pada penyandang disabilitas terlihat melalui pendapat yang disampaikan oleh Fikri Afrizal:

Terima kasih sudah bantu. *Cuma* kalau gue pribadi sih, pengen ada beberapa hal yang gue lakuin dengan sendiri dulu. Jangan langsung dibantu. Karena rasanya beda saja dengan sesuatu yang kita kerjain sendiri sama yang dibantu sama orang lain (Fikri Afrizal, 2021).

Media, termasuk film, memiliki peran penting dalam memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang penyandang disabilitas, menunjukkan bahwa mereka bukanlah simbol ketidakberdayaan dalam kehidupan. Dalam studi terkait film *Crip Camp* (2020), Rembis (2021) menyoroti bahwa penyandang disabilitas berhasil memunculkan sisi heroik dari dirinya dan bahkan mampu mendorong perubahan signifikan dalam undang-undang dan kebijakan yang lebih adil bagi mereka. Film *Crip Camp* (2020) mendapat banyak perhatian dan pujian karena tidak hanya mengisahkan sejarah penting, tetapi juga menggambarkan bagaimana perjuangan hak-hak penyandang disabilitas telah mengubah banyak hal.

Pemahaman yang lebih dalam tentang penyandang disabilitas akan membantu mereka untuk tetap menjadi diri mereka sendiri, yang kemudian berpengaruh positif terhadap kinerja dan motivasi dalam mengembangkan minat dan bakat yang akhirnya tercermin pada prestasi akademik yang membanggakan (Rihi et al., 2022). Dalam video, konteks ini disampaikan oleh Balqiz Baika Utami:

Menurut aku mereka itu *cuma* lihat kondisi fisiknya aja. Dan mereka berpikiran kalau tuna Netra itu gak bisa apa-apa. Tapi padahal mereka mampu melakukan sempit itu. Dan mereka itu belum memberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya *gitu*. Dan saya dulu juga pernah mengalami *kayak* gitu. Jadi ceritanya dulu saya mau mendaftar les *keyboard*. Dan gurunya saat itu gak terima karena saya tuna netra dan dia berpikiran kalau tuna netra itu gak bisa apa-apa. Tapi *pas* udah dilihat kemampuannya akhirnya guru tersebut menerima saya (Balqiz Baika Utami, 2021).

Lebih lanjut, video ini menggabungkan elemen-elemen emosional dalam *storytelling*, yang memainkan peran

penting dalam membentuk pemahaman audiens tentang disabilitas. Dengan menggunakan musik latar yang lembut dan suasana yang intim dengan pengambilan gambar yang hanya terfokus pada sang narasumber, video ini mengajak penonton untuk merasakan emosi yang dialami oleh narasumber, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih terasa dan menyentuh hati.

Secara keseluruhan, eksplorasi *storytelling* dalam video ini tidak hanya memberikan wawasan tentang kehidupan penyandang disabilitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk merubah persepsi masyarakat terhadap disabilitas. Video ini menunjukkan bahwa melalui narasi yang menyentuh, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengapresiasi kompleksitas pengalaman penyandang disabilitas, serta mendorong mereka untuk mengubah sikap dan tindakan mereka menuju inklusivitas yang lebih besar.

Hal ini disampaikan oleh Briyan Sitinjak, yang merupakan satu-satunya narasumber non-disabilitas dalam video ini. Briyan menyampaikan ketidaksetujuannya terkait berbagai stigma yang muncul di masyarakat tentang penyandang disabilitas:

Menurut *gue* di dunia ini *gak* ada orang yang tidak memiliki kemampuan. Baik itu dengan disabilitas maupun yang non-disabilitas. Pasti semua orang ada kemampuan di salah satu bidang. Tapi pasti ada kekurangan juga di bidang yang lain. Kayak *gue*, *gue* adalah orang yang non-disabilitas. Tapi *gue* punya kekurangan. *Gue* gak bisa bawa mobil, *gue* gak bisa main musik, *gue* gak bisa main futsal. Dan karena hal itu *gue* berpikir memiliki kekurangan itu adalah hal yang lumrah. Baik itu untuk orang non-disabilitas maupun orang dengan disabilitas. *Gue* gak setuju dengan pola pikir ini (orang disabilitas adalah orang tidak berdaya). Menurut *gue* kita sebagai orang non-disabilitas terlalu *judge* di awal. Kita belum berinteraksi dengan teman-teman kita

yang disabilitas. Kita belum mencoba untuk berkomunikasi dengan teman-teman kita yang disabilitas. Padahal *gak* menutup kemungkinan teman-teman kita yang disabilitas itu punya potensi yang lebih dari kita. Mungkin mereka mempunyai kemampuan yang kita *gak* bisa lakukan. Dan dengan pola pikir seperti ini, ya *sorry* kalau *gue* harus ngomong pola pikir *kayak* gini pola pikir yang tertutup dan yang sangat terbatas (Briyan Sitinjak, 2021).

Kesimpulan

Video “Apa Pendapatmu Tentang Disabilitas?” merupakan salah satu contoh efektif dalam menggunakan narasi untuk melawan stigma terhadap penyandang disabilitas. Melalui pendekatan *storytelling* yang menggugah emosi dan narasi yang memiliki koherensi struktural, video ini berhasil membangun empati audiens terhadap pengalaman penyandang disabilitas sesuai dengan paradigma naratif yang diusung Walter Fisher melalui keberhasilan dalam menggambarkan narasi yang mengandung *coherence* dan *fidelity*, dua elemen yang terlihat kuat dalam video ini. Video ini menyampaikan kisah yang konsisten, serta berakar pada pengalaman nyata yang merefleksikan tantangan stigma yang dialami penyandang disabilitas. Struktur naratif yang jelas, mulai dari pengantar hingga penutup, membantu menyoroti isu-isu yang penting, seperti stereotip dan perjuangan individu untuk diterima sebagai bagian yang setara di masyarakat.

Secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sering kali menjadi *villain* implisit dalam narasi berbentuk *storytelling*. Konflik eksternal berupa diskriminasi sosial, serta konflik internal dalam hal penerimaan diri seorang penyandang disabilitas, memberikan dimensi emosional yang mendalam. Video ini juga menggambarkan penyandang

disabilitas sebagai pahlawan (*hero*) yang mampu menghadapi stigma, mendobrak stereotip, dan menunjukkan keberdayaan dalam menjalankan kehidupan layaknya manusia biasa.

Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa representasi disabilitas dalam media belum sepenuhnya bebas dari tantangan. Media sering kali membingkai penyandang disabilitas sebagai individu yang perlu dikasihani. Video ini mencoba mendobrak stereotip tersebut dengan menempatkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif yang memiliki suara untuk menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka sendiri.

Penelitian ini membuka peluang bagi studi-studi lanjutan untuk mengeksplorasi representasi disabilitas dalam media yang lebih beragam. Penelitian berikutnya dapat mengevaluasi bagaimana medium lain, seperti dokumenter, *podcast*, atau media kontemporer lainnya dalam upaya membangun narasi yang lebih kuat dalam melawan stigma.

Selain itu, pengukuran dampak narasi secara kuantitatif melalui skala empati atau pengurangan stigma terhadap audiens yang lebih luas juga dapat dilakukan untuk mendapatkan wawasan yang lebih terukur mengenai bagaimana media mampu memengaruhi perubahan sikap audiens. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang peran media dalam mendorong inklusivitas dan menciptakan perubahan sosial yang nyata.

Daftar Pustaka

Adhim, M. F., Dadan, S., Restuadhi, H., & Wuryaningsih, T. (2024). Diskriminasi Perempuan Penyandang Difabel Dalam Drama Korea *Extraordinary Attorney Woo* (2022).

- Innovative Journal of Social Science Research*, 4(1), 4807–4822.
- Andira, F. R., & Malayati, R. M. (2024). Konstruksi dan Representasi Disabilitas Pada Film *Miracle In Cell No.7* Versi Indonesia. *Spektra Komunika*, 4(1).
- Ayoun, E. B. (2022). Cinemas of Isolation, Histories of Collectivity: Crip Camp and Disability Coalition. *Visual Anthropology*, 35(2), 196–200.
- Bahri, S., Kayla, S. D., & Sekali, R. K. (2022). Archetype Analysis of The Main Character In Winston Groom's Movie *Forrest Gump*. *Parafrase : Jurnal Kajian Kebahasaan Dan Kesastraan/Parafrase*, 22(1), 64–74.
- Brutlag, B. (2021). Film Review: Crip Camp: A Disability Revolution. *Teaching Sociology*, 49(1), 104–106.
- Dainton, M., & Zelle, E. D. (2018). *Applying Communication Theory for Professional Life: A Practical Introduction*. SAGE Publications.
- Fisher, W. R. (1984). Narration as a human communication paradigm: The case of public moral argument. *Communication Monographs*, 51(1), 1–22.
- Hakim, N. (2021). Film dan Arah Kebudayaan. *Imaji Film Fotografi Televisi & Media Baru*, 12(1), 17–24.
- Jacobs, K. (2022). Storytelling. *Work*, 72(1), 1–2.
- Lindsay, F. (2015). *The seven pillars of storytelling*. Bristol, United Kingdom of Great Britain and Northern Ireland: Sparkol Books.
- Novelita, M., & Syaifuddin, S. (2020). Komodifikasi Disabilitas Dalam Film *The Shape of Water*. *KALBISOCIO Jurnal Bisnis dan Komunikasi*, 7(1), 16–26.
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film *Dancing In The Rain*. *Jurnal Komunika Jurnal Komunikasi Media dan Informatika*, 9(2), 84.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Sinthania, D. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Pamungkas, A. (2023). Narasi dan Representasi Kearifan Lokal dalam Video Promosi Pariwisata *The Heartbeat Of Toba*. *Andharupa Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 8(3), 278–297.
- Putri, R., Turistiati, A. T., & Setyanugraha, R. S. (2023). Representasi Teman Tuli dalam Iklan *Pond's Bright Beauty Serum* "Wajahmu Kekuatanmu." *Jurnal Pewarta Indonesia*, 5(1), 26–38.
- Rahmi, I. H., Gemiharto, I., & Limilia, P. (2021). Representasi penyandang disabilitas pada film "Yang Tidak Dibicarakan Ketika Membicarakan Cinta." *ProTVF*, 5(1), 101.
- Reber, L., Kreschmer, J. M., James, T. G., D, J., Junior, DeShong, G. L., Parker, S., & Meade, M. A. (2022). Ableism and Contours of the Attitudinal Environment as Identified by Adults with Long-Term Physical Disabilities: A Qualitative Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(12), 7469.
- Rembis, M. (2021). Crip Camp: A Disability Revolution. *Journal of American History*, 108(3), 667–669.
- Rihi, K. G. C., Dubu, R. G., Manafe, R. P., Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2022). Disabilitas juga punya masa depan: Keluarga sebagai faktor kesuksesan anak disabilitas. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia 3.0: Kontribusi Mahasiswa dalam Optimalisasi Fungsi Keluarga melalui Pembangunan Generasi Unggul Indonesia untuk Menjawab Tantangan Global Megatrend*. Universitas Diponegoro.
- Riswandari, N. (2024). Teknik penyampaian pesan komika disabilitas dalam stand up comedy pada komunitas *Stand Up Indo Pasuruan*. *Jurnal Heritage*, 12(1).

- Safran, S. P. (2001). Movie Images of Disability and War. *Remedial and Special Education*, 22(4), 223–232.
- Timmons, S., McGinnity, F., & Carroll, E. (2023). Ableism differs by disability, gender and social context: Evidence from vignette experiments. *British Journal of Social Psychology*, 63(2), 637–657.
- Tresna, I. C., Maulana, T. A., & Sintowoko, D. a. W. (2021). Analisis Semiotika Sosok Disabilitas pada Serial Animasi Nussa. *eProceedings of Art & Design*, 8(2).
- Trisakti, F. A., & Alifahmi, H. (2018). Destination Brand Storytelling: Analisis Naratif Video The Journey to A Wonderful World Kementerian Pariwisata. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1).